

STRATEGI PENGEMBANGAN MUSEUM SUBAK TABANAN SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA

I Wayan Agus Arif Budi Astina¹, Ni Wayan Mekarini², Sulistyoadi Jokosaharjo³
Fakultas Pariwisata Universitas Triatma Mulya, Badung Bali
wayan.mekarini@triatmamulya.ac.id

Abstract

Museum Subak Tabanan is one regional museum which is held by Dinas Kebudayaan Kabupaten Tabanan since Tabanan has the widest rice field in Bali that cultivate in traditional irrigation system called 'Subak'. In this Museum, agricultural devices are kept and displayed, but it's almost forgotten since the pandemi covid 19 known from number of its visitor become low. So here is needed a study to identify the potency as well as strategy to attract more visitor to Museum Subak Tabanan in order this museum can fulfill its function such as keep the artefacts, provide information and educate young generation. Main data is collected by interviewing the management, while supporting data is taken by observation and documentation study is. Data analyzed by SWOT analysis to find out the strength, weakness, opportunity and threat which later showed four strategies, named strategy SO, ST, WO, WT. The research found out two conclusions: (a) Museum Subak Tabanan has potency to develop such as collection, miniature, film documenter to display in audio visual room, and (b) strategy to be hold to attract more visitors such as create supporting attraction, build MoU with school or other institution, evaluate maintenance and storing system, promotion, and digitalization if possible. It is believed, with its strength and opportunity, it can invite visitor more. The research found out recommendation for the management to optimalize the museum as the suitable place for conservation and source of information needed by young generation who never see those collection in their life. For that reason, dusting and regular maintenance is necessary as well as supporting facilities, safety, and create more promotion.

Keywords: Museum Subak, potency, strategy, conservation, agricultural device

Pendahuluan

Bali dikenal memiliki daya tarik yang kuat bagi kunjungan wisatawan mancanegara maupun dari berbagai kota di seluruh Indonesia. Ketertarikan pengunjung karena kekayaan budaya dan keindahan alam yang dikemas menjadi objek wisata yang terdapat di setiap kabupaten/kota di Bali. Salah satunya, Kabupaten Tabanan mengandalkan keindahan Tanah Lot yang keelokannya kian memesonakan di senja hari saat matahari terbenam. Selain itu, Tabanan juga menyajikan keindahan alam pesawahan yang menghampar terluas di Bali mencapai 22,562 km² yang dikelola dengan sistem irigasi yang disebut Subak. Sistem irigasi ini memungkinkan setiap lahan sawah mendapat pembagian air yang merata untuk menghasilkan padi yang siap panen tepat waktu. Produksi padi yang melimpah mengantarkan Tabanan mendapat julukan lumbung padi. Oleh karena itu, tidak heran koleksi sarana pertanian tersimpan dan dirawat di Museum Subak yang berlokasi di Jl. Gatot Subroto II, Desa Banjar Anyar, Kecamatan Kediri, Tabanan sebagai bentuk pelestarian ragam budaya agrikultur.

Museum Subak ditetapkan sebagai salah satu daya tarik wisata yang dimiliki Kabupaten Tabanan sesuai dengan Keputusan Bupati Kepala Daerah Tk II Tabanan Nomor 470 Tahun 1998 tentang Penetapan Obyek dan Daya Tarik Wisata di Kabupaten Daerah Tk II Tabanan. Museum ini menghimpun koleksi alat-alat pertanian tradisional yang dipakai dalam bertani

dan sistem pengairan atau irigasi tradisional Bali. Sebagai salah satu museum di Indonesia Museum Subak memiliki fungsi utama yaitu sebagai tempat pelestarian dan sumber informasi yang dapat melayani dan mengedukasi masyarakat umum tentang kebudayaan Subak. Sebagai daya tarik wisata Museum Subak juga merupakan salah satu tujuan wisata budaya yang banyak dikunjungi oleh para pelajar dan wisatawan umum, baik wisatawan domestik maupun mancanegara yang ingin mempelajari kebudayaan pertanian Bali.

Keberadaan Museum Subak memiliki sejarah yang panjang karena telah digagas sejak tahun 1975. Sejarah berdirinya Museum Subak adalah berawal dari sebuah gagasan yang dicetuskan oleh I Gusti Ketut Kaler pada tanggal 17 Agustus 1975 yang bertujuan untuk melestarikan lembaga adat subak sebagai warisan budaya bangsa yang luhur, dan untuk memperkenalkan bagi generasi muda dan pengunjung tentang sistem irigasi tradisional yang unik yang ada di Bali. I Gusti Ketut Kaler adalah seorang pakar adat dan agama yang pada waktu itu bekerja di Kanwil Departemen Agama Provinsi Bali. Gagasan tersebut diwujudkan dalam bentuk Cagar Budaya Museum Subak yang kemudian dinamakan Museum Subak. Museum Subak diresmikan pada tanggal 13 Oktober 1981 oleh Gubernur Bali Prof. Dr. Ida Bagus Mantra. Di Museum Subak dapat dilihat kebudayaan Subak di Bali, seperti alat pemotong rumput dan, alat pembajak sawah, penumbuk padi, sistem irigasi Subak serta proses pengolahan sawah dari awal sampai akhir meliputi cara membuka lahan sawah, membagi air, membuat terowongan air, mengukur saluran air serta lengkap dengan proses upacara ritual keagamaannya.

Potensi yang dimiliki oleh Museum Subak ini cukup besar, baik itu wawasan budaya maupun sejarahnya, serta pelayanan yang diberikan berperan penting dalam menarik jumlah kunjungan. Berikut data kunjungan wisatawan dari tahun 2016 sampai tahun 2020.

Tabel 1
Jumlah Kunjungan ke Museum Subak Periode Tahun 2016- 2020

No	Tahun	Jumlah Pengunjung	Target Kunjungan	Ketercapaian
1	2016	5.428	5.000	108 %
2	2017	4.105	5.500	74 %
3	2018	5.625	6.000	93 %
4	2019	6.080	6.500	93 %
5	2020	3.021	7.000	43 %

Sumber: UPTD Museum Subak, 2021

Berdasarkan tabel 1.3 jumlah kunjungan wisatawan ke Museum Subak dari 2017 sampai dengan 2021 pada setiap tahun target jumlah pengunjung yang ditetapkan oleh pengelola Museum Subak belum tercapai pada 4 tahun terakhir. Kunjungan terbanyak pada tahun 2016 hingga target terlampaui dengan ketercapaian 108%. Pada tahun berikutnya terjadi penurunan sebagai dampak erupsi Gunung Agung pada tahun 2017 dan terjadinya pandemi covid 19 sejak awal dan sepanjang tahun 2020.

Berdasarkan hasil wawancara tampak keberadaan Museum Subak dalam menjalankan fungsi untuk melestarikan dan sebagai sumber informasi sistem irigasi dan alat-alat pertanian tradisional mulai dilupakan oleh masyarakat. Jika dahulu, anak-anak SD berkunjung secara klasikal ke Museum Subak, belakangan kunjungan cenderung bersifat pribadi dalam jumlah kecil. Hasilnya, banyak masyarakat yang tidak mengetahui keberadaan dan beroperasinya Museum Subak, apalagi masa pandemi Covid-19 minat masyarakat berkunjung terkendala karena harus tinggal di rumah dalam upaya mengurangi kerumunan atau bersinggungan dengan orang lain. Hasilnya, tahun 2020 jumlah pengunjung mengalami penurunan yang

sangat signifikan dan tidak ada indikasi akan terjadinya kenaikan sampai saat ini. Keadaan ini juga diperburuk dengan keengganan karyawan merawat atas kerusakan pada beberapa koleksi museum yang ditampilkan dan berkembangnya daya tarik wisata lain. Oleh sebab itu, perlu ditelusuri strategi pengembangan yang tepat untuk pemertahanan daya tarik Museum Subak dengan analisis SWOT. Permasalahan yang diangkat (a) Potensi Museum Subak yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan jumlah pengunjung, dan (b) Strategi alternatif untuk pengembangan Museum Subak yang tepat dilakukan oleh pengelola.

Landasan Teori

Strategi pengembangan adalah usaha menyeluruh, yang memerlukan dukungan dari pimpinan atas yang dirancang untuk meningkatkan efektifitas dan kesehatan organisasi melalui penggunaan beberapa tehnik intervensi dengan menerapkan pengetahuan yang berasal dari ilmu-ilmu perilaku (Wijaya, 1989). Menurut Gibson (1990:658) strategi pengembangan adalah suatu proses yang meningkatkan efektifitas keorganisasian dengan mengintergrasikan keinginan individu akan pertumbuhan dan perkembangan tujuan keorganisasian. Secara khusus proses ini merupakan usaha mengadakan perubahan secara berencana yang meliputi suatu sistem total sepanjang periode tertentu, dan usaha mengadakan perubahan ini berkaitan dengan misi organisasi. Jadi, strategi lebih menekankan pada meningkatkan efektifitas organisasi yang melibatkan beberapa pihak dan mendapat dukungan masyarakat sejalan dengan misi organisasi tersebut.

Pengertian Museum tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 1995 tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum sebagai lembaga tempat menyimpan, merawat, mengamankan, dan memanfaatkan benda-benda bukti material hasil budaya manusia serta alam lingkungannya, guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa untuk kepentingan generasi yang akan datang. Menurut *International Council of Museum (ICOM)* dalam Pedoman Museum Indonesia (2008:10) museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan artefak-artefak perihalan jati diri manusia dan lingkungannya untuk tujuan studi, pendidikan dan rekreasi. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2021) menjelaskan bahwa museum adalah gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni, dan ilmu pengetahuan. Berdasarkan Perda No 2 Tahun 2012 tentang Kepariwisata Budaya Bali pasal 12 yang dijelaskan tentang komponen-komponen budaya yang menjadi potensi pembangunan daya tarik wisata, salah satunya Museum Subak dengan komponen budaya yaitu kesejarahan, permuseuman dan tradisi. Jadi, museum tidak saja sebagai tempat penyimpanan elemen budaya tetapi lebih luas melindungi benda kekayaan budaya untuk kepentingan pendidikan dan rekreasi.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1995 dalam Pedoman Museum Indonesia (2008:22) ditegaskan dua fungsi besar Museum, yaitu (a) sebagai tempat pelestarian meliputi penyimpanan (termasuk pencatatan, penataan), perawatan dan pengamanan koleksi, (b) sumber informasi melalui penelitian dan penyajian. Klasifikasi Museum berdasarkan koleksi yang dimiliki dipilah atas Museum Umum yaitu museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia dan atau lingkungannya yang berkaitan dengan berbagai cabang seni, disiplin ilmu dan teknologi. Salah satu contoh museum umum di Indonesia yaitu Museum Nasional Indonesia yang berlokasi di Jakarta Pusat, (b) Museum Khusus yakni museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia atau lingkungannya yang berkaitan dengan satu cabang seni, satu cabang ilmu atau satu cabang teknologi.

Beberapa contoh museum khusus di Bali yaitu Museum Blanco di Gianyar, Museum Le Mayeur di Denpasar dan Museum Seni Lukis Klasik Bali Nyoman Gunarsa di Klungkung. Berdasarkan kedudukannya museum dapat dibagi menjadi tiga yaitu Museum Nasional, Museum Provinsi dan Museum Lokal. Beberapa contoh museum lokal di Bali yaitu Museum Monumen Nasional Taman Pujaan Bangsa Margarana di Tabanan, Museum Buleleng di Buleleng dan Museum Geopark Batur di Bangli. Jadi, berdasarkan penggolongan diatas maka Museum Subak termasuk jenis museum khusus jika dilihat dari koleksi yang ditampilkan dan museum provinsi berdasarkan kedudukannya.

Ismagilova (2015:157) menyatakan wisata budaya adalah penerimaan spiritual atas keaslian kekayaan budaya mereka melalui perjalanan dan wisata. Hal ini dapat dianggap sebagai sistem yang memberikan peluang untuk berhubungan dengan sejarah, budaya, adat istiadat, kekayaan religius budaya di dalam suatu negara. Durovic (2014:181) mendefinisikan wisata budaya sebagai perjalanan seseorang yang jauh dari tempat tinggal mereka untuk menikmati atraksi budaya, dengan maksud untuk mengumpulkan informasi dan pengalaman baru untuk memuaskan kebutuhan budaya. Menurut Pendit (2016: 78) wisata budaya adalah perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat, cara hidup, kebudayaan dan seni masyarakat setempat. Jadi, wisata budaya menekankan pada keingintahuan tentang budaya unik daerah lain untuk dinikmati dan dipelajari.

Metode Penelitian

Museum Subak dikelola oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Tabanan dan ditetapkan sebagai UPTD (Unit Pelayanan Terpadu Daerah) sebagaimana tercantum dalam papan nama. Hal itu dapat diartikan bahwa dana perawatan dan penggajian petugas museum ditanggung oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Tabanan, diperkuat hasil wawancara. Data hasil wawancara diposisikan sebagai data utama, sementara data kesejarahan ditempatkan sebagai data pendukung yang digali melalui teknik observasi dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap pengelola dan petugas yang bekerja di Museum Subak Tabanan. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis dengan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity dan Threat*). Rangkuti (2004:18) menjelaskan analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunity*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threats*) dengan faktor internal kekuatan (*strenght*) dan kelemahan (*weakness*). Pengerjaan analisis SWOT menghasilkan 4 set kemungkinan yakni strategi SO (*Strength Opportunity*), strategi WO (*Weakness Opportunity*), strategi ST (*Strength Threat*), dan strategi WT (*Weakness Threat*).

Hasil dan Pembahasan

Keunikan dan daya tarik Museum Subak yaitu menampilkan dan menerangkan sistem irigasi dan pertanian masyarakat Bali yang dikenal dengan nama “Subak”. Menurut Peraturan Daerah Propinsi Daerah tingkat I Bali, Nomor 02/PD/DPRD/1972 tentang irigasi (pasal 4) dinyatakan bahwa Subak adalah masyarakat hukum adat di Bali yang bersifat sosio-agraris-religius, yang secara historis didirikan sejak dahulu kala dan berkembang terus sebagai organisasi penguasa tanah dalam bidang pengaturan air dan lain-lain untuk persawahan dari suatu sumber air di dalam suatu daerah. Ditegaskan pula dalam Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 1982 tentang irigasi, dalam pasal 1 (h) menyebutkan, Subak adalah masyarakat

hukum adat yang bersifat sosioagraris, religius yang secara historis tumbuh dan berkembang sebagai organisasi di bidang tata guna air di tingkat usaha tani.

Dalam pengelolaan irigasi terdapat bentuk fisik dari satu sistem Subak yang umumnya terdiri dari empat unsur yang dipilah berdasarkan fungsinya, yakni:

- a) Bangunan utama berupa bangunan untuk menampung air yang didapatkan dari mata/sumber air. Adapun bangunan utama yang dimaksud terdiri atas *empelan* (empang) yang berfungsi untuk menampung air yang didapatkan dari sumber air agar dapat terkumpul pada satu tempat, *awungan* (terowongan air) yang berfungsi untuk menghubungkan bangunan utama dengan jaringan pembawa sehingga air dapat disalurkan, *pegoros* (pintu penguras) yang berfungsi sebagai pintu untuk membuka dan menutup saluran air dari bangunan utama ke jaringan pembawa sehingga debit air dapat diatur.
- b) Jaringan pembawa yang berupa saluran pembawa yang berfungsi menyalurkan air irigasi dari sumbernya sampai ke petak sawah yang memerlukan. Adapun jaringan pembawa dapat terdiri atas: (a) *telabah gede* (saluran utama) yakni saluran utama dan menjadi yang terbesar dari jaringan pembawa yang mendapatkan air langsung dari bangunan utama. Air tersebut berikutnya akan disalurkan ke *telabah* (saluran kedua); (b) *telabah* (saluran kedua) merupakan saluran kedua dari jaringan pembawa yang mendapatkan air dari saluran *telabah gede*. Air tersebut berikutnya akan disalurkan ke *telabah cerik* (saluran ketiga), (c) *telabah cerik* (saluran ketiga) yaitu saluran ketiga dari jaringan pembawa yang mendapatkan air dari saluran *telabah*. Air tersebut berikutnya akan disalurkan ke *pengalapan* untuk dibagi (pembagi air ke petak sawah), (d) *pengalapan* (pembagi air ke petak sawah) berfungsi sebagai pembagi air yang didapatkan dari *telabah cerik* ke petak sawah. Setiap satu petak sawah memiliki satu *pengalapan* yang bertujuan agar air dapat disalurkan secara merata.
- c) Kumpulan petak sawah merupakan tujuan akhir dari air irigasi yang diperoleh dan disalurkan dari sumber air. Kemudian air yang diperoleh depergunakan untuk pengelolaan sawah dari awal masa tanam sampai masa panen.
- d) Sistem pembuangan atau *telabah pengutangan* adalah saluran air alami atau buatan yang terletak diluar wilayah irigasi Subak untuk membuang kelebihan air.

Museum Subak terdiri atas museum induk dan museum terbuka. Museum induk terdiri kompleks suci dengan bangunan padmasana, bedugul dan lainnya, dan bangunan utama yang menjadi pusat pelayanan pengunjung, yang terdiri dari gedung kantor administrasi dan gedung pameran tetap. Selain itu terdapat pula gedung audio visual yang menjadi sarana penayangan film dokumenter mengenai kebudayaan subak. Sementara museum terbuka merupakan hamparan sawah seluas 15 are yang dilengkapi dengan pembukaan sumber air, sistem irigasi dan sarana upacara yang digunakan sebagai percontohan penerapan kebudayaan subak. Berikut prosedur layanan pemandu museum yang diberikan kepada pengunjung.

- 1) Pengunjung yang datang disambut di gedung kantor museum, petugas menawarkan bantuan dan menanyakan maksud dan tujuan pengunjung.
- 2) Petugas mendata dan memberikan tiket kepada pengunjung untuk dibayarkan sebesar ketentuan yang berlaku sebagai administrasi.
- 3) Setelah proses administrasi selesai, pengunjung diantar oleh seorang petugas yang sekaligus menjadi pemandu museum ke ruangan pameran tetap.
- 4) Sesampainya di ruangan pameran tetap, pemandu museum akan mendampingi pengunjung untuk berkeliling (*tour*) dan menjelaskan satu persatu koleksi-koleksi museum yang ada, dari alat-alat untuk menyiapkan lahan sampai nasi siap untuk dimakan.

- 5) Selama *tour* berlangsung, pengunjung selalu dipersilahkan untuk bertanya tentang penjelasan yang diberikan oleh pemandu tentang koleksi tersebut apabila belum dipahami.
- 6) Setelah semua koleksi yang ada dijelaskan oleh pemandu museum maka *tour* dinyatakan berakhir, pemandu sekali lagi akan menanyakan apakah ada pertanyaan atau penjelasan yang belum dipahami kepada pengunjung.
- 7) Setelah *tour* dinyatakan berakhir dan tidak ada pertanyaan dan permintaan dari pengunjung untuk mengulang penjelasan yang belum dipahami, pemandu akan mengantar pengunjung keluar dari ruangan pameran atau tetap mendampingi pengunjung yang masih ingin menikmati koleksi-koleksi museum.

Terkait masa pandemi Covid-19 operasional museum menerapkan protokol kesehatan yakni pengecekan suhu tubuh, tempat cuci tangan dan hand sanitizer, serta penerapan 3M (mencuci tangan, memakai masker dan menjaga jarak).

Berdasarkan hasil pembahasan diketahui tiga potensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan jumlah kunjungan ke Museum Subak Tabanan, yaitu:

- 1) Koleksi khas sistem irigasi, alat-alat pertanian tradisional dan kebudayaan Subak di Bali ditampilkan di Museum Subak menjadi potensi terbesar yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan jumlah kunjungan. Pada saat ini Museum Subak menjadi satu-satunya museum di Bali yang menampilkan Koleksi sistem irigasi, alat-alat pertanian tradisional dan kebudayaan subak masyarakat Bali. Tidak hanya sebagai tempat untuk menyimpan warisan budaya, koleksi-koleksi yang dimiliki juga dirawat dan ditampilkan untuk mengedukasi masyarakat umum. Dengan keunikan atau daya tarik tersebut Museum Subak memiliki produk yang kuat dan tidak memiliki saingan dengan keunikan atau daya tarik yang sama. Pengelolaan dan pengembangan yang dapat dilakukan yaitu penambahan beberapa panel LCD yang digunakan untuk menampilkan bagaimana alat-alat atau koleksi tersebut digunakan secara detail. Penyampaian informasi melalui panel LCD juga dapat menarik minat pengunjung karena penyampaian secara multimedia lebih disukai pengunjung pada masa ini.
- 2) Museum terbuka berupa persawahan dilengkapi dengan miniatur sistem irigasi Subak seluas 15 are menjelaskan pengelolaan sawah tersebut dari penanaman bibit sampai dengan padi siap untuk dipanen menerapkan kebudayaan Subak, baik itu penggunaan alat-alat tradisional dan upacara keagamaannya. Terdapat pula miniatur sistem irigasi yang berdasarkan sistem irigasi Subak sebenarnya untuk mengairi persawahan tersebut. Miniatur sistem irigasi ini dimulai dari pengambilan air dari tempat sumber air, dialirkan melalui jaringan pembawa sampai dengan air dialirkan ke petak-petak sawah. Potensi ini dapat menarik minat pengunjung dimana persawahan yang dilengkapi dengan sistem irigasi ini dapat secara langsung memberikan edukasi kepada pengunjung yang datang terhadap penerapan kebudayaan Subak dalam pengelolaan persawahan dan sistem irigasi secara nyata.
- 3) Pemutaran film tentang kebudayaan Subak pada ruangan *audio visual* berkapasitas 50 orang yang dilengkapi dengan proyektor dan sistem *audio* yang digunakan untuk menampilkan film-film yang bertemakan kebudayaan Subak. Pengunjung disajikan bagaimana sejarah kebudayaan Subak di Bali, pembangunan sistem irigasi dan penggunaan alat-alat tradisional yang digunakan dalam pengelolaan sawah dan irigasi. Dengan pemutaran film-film tersebut pengunjung dapat mengetahui lebih detail mengenai informasi dan bagaimana pemanfaatan koleksi-koleksi yang ditampilkan pada ruangan pameran tetap.

Hasil analisis SWOT menggambarkan faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang harus dihadapi Museum Subak adalah sebagai berikut.

Tabel 2
Analisis SWOT Museum Subak Tabanan

Analisis SWOT	Faktor-faktor
Kekuatan (<i>Strength</i>)	a. Keunikan dan daya tarik Museum Subak b. Museum terbuka berupa persawahan dengan miniatur sistem irigasi Subak c. Pemutaran film bertemakan kebudayaan Subak pada gedung <i>audio visual</i> d. Bangunan rumah tradisional Bali e. Perpustakaan pada gedung kantor museum
Kelemahan (<i>Weakness</i>)	a. Fasilitas penunjang kurang lengkap b. Fungsi merawat koleksi yang kurang baik c. Keamanan yang kurang baik d. Strategi promosi yang kurang optimal e. Tidak beropersai pada hari libur nasional dan hari raya umat Hindu
Peluang (<i>Opportunity</i>)	a. Tidak memiliki saingan dengan keunikan dan daya tarik yang sama b. Kerjasama dengan sekolah atau instansi pendidikan untuk melakukan kunjungan c. Paket wisata karena berdekatan dengan objek wisata lain di Kabupaten Tabanan d. Tempat untuk diadakannya kegiatan atau acara besar e. Lahan luas yang dapat digunakan untuk mengembangkan atraksi dan fasilitas baru
Ancaman (<i>Threat</i>)	a. Berkembangnya objek wisata lain yang meningkatkan persaingan b. Pandemi covid 19 yang mengakibatkan pembatasan kunjungan wisatawan

Berdasarkan analisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang diketahui dapat dilakukan analisis matriks SWOT. Strategi yang dilakukan dalam pengembangan Museum Subak Tabanan sesuai analisis matriks SWOT adalah dengan menghasilkan empat alternatif strategi yaitu alternatif Strategi SO (ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang), alternatif strategi WO (ciptakan strategi yang yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang), alternatif strategi ST (ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman) dan alternatif strategi WT (ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan-kelemahan dan menghindari ancaman). Adapun empat alternatif strategi yang dihasilkan dari analisis matriks SWOT di Museum Subak diringkas dalam tabel berikut.

Tabel 3
Strategi Pengembangan Museum Subak

Strategi SO 1) Membangun dan mengembangkan atraksi wisata dan fasilitas baru yang dapat menarik minat pengunjung.	Strategi WO 1) Mengevaluasi kelengkapan fasilitas penunjang dan fungsi museum. 2) Meningkatkan keamanan museum dengan memperkerjakan petugas keamanan atau satpam.
--	--

2) Melakukan kerjasama dengan sekolah/ instansi pendidikan dan biro jasa/travel agent untuk perluasan pasar.	3) Meningkatkan promosi untuk menarik perhatian pengunjung.
Strategi ST 1) Mengoptimalkan keunikan dan daya tarik museum untuk menghadapi persaingan antar objek wisata. 2) Memanfaatkan teknologi dalam menampilkan dan menyampaikan informasi koleksi.	Strategi WT 1) Melakukan pemeliharaan fasilitas dan koleksi yang dimiliki museum. 2) Membuka museum pada hari libur nasional dan hari raya umat Hindu agar dapat menjalankan fungsi museum dengan optimal.

Dari 9 strategi alternatif di atas, strategi yang dapat diimplementasikan segera yakni (a) Membangun dan mengembangkan atraksi wisata dan fasilitas baru yang dapat menarik minat pengunjung; (b) Melakukan kerjasama atau kesepakatan dengan sekolah/instansi pendidikan dan biro jasa/travel agent untuk mengembangkan dan memperluas pasar, (c) mengevaluasi kelengkapan fasilitas penunjang dan fungsi museum untuk melestarikan koleksi, (d) Meningkatkan promosi untuk menarik perhatian pengunjung, (e) Memanfaatkan teknologi dalam menampilkan dan menyampaikan informasi koleksi, dan (f) Melakukan pemeliharaan fasilitas dan koleksi yang dimiliki museum.

Simpulan dan Saran

Terkait strategi pengembangan Museum Subak Tabanan, penelitian menghasilkan dua simpulan, yaitu:

- 1) Potensi Museum Subak yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan jumlah kunjungan yaitu (1) koleksi khas alat-alat pertanian tradisional dan kebudayaan subak di Bali, (2) museum terbuka berupa persawahan dilengkapi dengan miniatur sistem irigasi Subak dan (3) pemutaran film tentang kebudayaan Subak pada ruangan audio visual.
- 2) Strategi pengembangan yang ditawarkan untuk meningkatkan jumlah kunjungan di Museum Subak antara lain (1) membangun dan mengembangkan atraksi wisata dan fasilitas baru, (2) melakukan kerjasama dengan sekolah dan biro jasa perjalanan, (3) mengevaluasi fasilitas penunjang dan fungsi museum untuk melestarikan koleksi, (4) meningkatkan promosi, (5) memanfaatkan teknologi dalam menampilkan koleksi, (6) melakukan pemeliharaan fasilitas dan koleksi museum. Dengan mengoptimalkan segala kekuatan dan peluang yang dimiliki dan meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman yang ada melalui penerapan strategi pengembangan dan pengelolaan yang tepat maka Museum Subak sebagai daya tarik wisata budaya di Kabupaten Tabanan dalam menjalankan fungsi-fungsi museum akan dapat meningkatkan jumlah kunjungan dan mencapai target jumlah kunjungan yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan agar pengelola mengoptimalkan fungsi museum sebagai tempat pelestarian dan sebagai sumber informasi dengan pembersihan dan perawatan berkala agar koleksi berumur panjang, menambahkan LCD agar informasi ditampilkan secara digital, Menambah fasilitas tempat duduk, keamanan dan perluasan promosi.

Daftar Putaka

- Arif, Muhamad dan Syam, Alexander. 2017. *Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Sumedang di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan*. Pesisir Selatan.
- Bali Glory.2016. *Museum Subak: Koleksi Pertanian & Irigasi Tradisional Bali*.di <http://www.id.baliglory.com/2016/04/subak-museum-bali.html> (diakses 27 Nov.2020).

- Damanik, Janinanton., dan Weber, Helmut. F. 2006. *Perencanaan Ekowisata: dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: PUSPAR UGM.
- Direktorat Museum. 2008. *Pedoman Museum Indonesia. Direktorat Museum, Direktorat Jendral Sejarah dan Purbakala*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Direktorat Museum. 2009. *Ayo Kita Mengenal Museum*. Jakarta: Departemen BUDPAR.
- Durovic, M., Lovrentjev, S. 2014. *Indicators of Sustainability in Cultural Tourism*. Multidisciplinary Journal of Macro Trends.
- Gibson, James L. 1990. *Organisasi Dan Manajemen, Perilaku Struktur Dan Proses, Terj. Djoerban Wahid*. Jakarta: Erlangga.
- Ismagilova, G., Safiullin, L., Gafurof, I. 2015. *Using Historical Heritage as a Factor in Tourism Development*. Procidia-Social and Behavioral Sciences.
- KBBI. 2021. *Pengertian Budaya*. <https://kbbi.web.id/budaya> (diakses 20 Mei 2021).
- KBBI. 2021. *Pengertian Museum*. <https://kbbi.web.id/museum> (diakses 24 Mei 2021).
- Keputusan Bupati Kepala Daerah Tk II Tabanan Nomor 470 Tahun 1998 tentang Penetapan Obyek dan Daya Tarik Wisata di Kabupaten Daerah Tk II Tabanan.
- Meyers, Koen. 2009. *Pengertian Pariwisata*. Jakarta: Unesco Office.
- Mulyadi, A.J. 2009. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Pendit, Nyoman S. 2006. *Ilmu Pariwisata (Sebuah Pengantar Perdana)*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Peraturan Pemerintah, No 19. 1995. *Peraturan Pemerintah (PP) tentang Pemeliharaan Dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum*. Jakarta.
- Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012 tentang kepariwisataan budaya Bali.
- Pradita, Hana. 2019. *Strategi Pengembangan Museum Benteng Vredburg Yogyakarta sebagai Media Komunikasi Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Rangkuti, Freddy. 2004, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Sugima, A Gima. 2011. *Ecotorism: Pengembangan Pariwisata Berbasis Konversi Alam*. Bandung: Guardaya Intimarta.
- Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah.
- Wijaya, Indra, *Perilaku Organisasi*. Bandung: Sinar Baru.
- Yoeti, A. Oka. 2006. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.